

Hakikat dan Tujuan Puasa dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir surah Al-Baqarah ayat 183-187)

Suryati Melani* dan Zaky Mumtaz Ali**

*Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al Hikmah, Jakarta

**Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran, Bogor

Email: suryatimelani05@gmail.com, zakymumtazali@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to find out the nature of fasting as stated in surah al-Baqarah verses 183-187. And studied through several interpretations of Sufi experts. The form of this research is library research using the *tahlili* interpretation method, which explains the meaning of the verses of the Al-Quran from various aspects, based on the order of the verses or surah in the manuscript, highlighting the content of the verses, the compatibility between verses, the reasons for its decline and related hadith. The conclusion of this study is that the nature of fasting in surah al-Baqarah verses 183-187 has a broad meaning for Muslims. According to Sufi commentators, the purpose of fasting is not only to hold back hunger and thirst, but the main purpose of fasting is to change the quality of our souls so that we become more controlled in controlling our desires, avoid and distance ourselves from immoral acts, get closer to Allah by prioritizing hereafter rather than this world. Fasting is one of the doors to achieving piety. This piety is the "fruit" of a servant's fast. In accordance with the Koran sura al-Baqarah verse 183.

Keywords: *fasting, piety, sufi interpretation.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat puasa yang tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 183-187. Dan dikaji melalui beberapa tafsir para ahli sufi. Bentuk penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tahlili, yang menerangkan arti ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, berdasarkan urutan ayat atau surah dalam mushaf, menonjolkan kandungan ayat, kesesuaian antar ayat, sebab-sebab turunnya dan hadits-hadist yang berhubungan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa hakikat puasa dalam surat al-Baqarah ayat 183-187 memiliki makna yang luas bagi umat Islam. Menurut para mufassir sufi, tujuan berpuasa bukan hanya untuk menahan lapar dan dahaga, tetapi tujuan utama puasa adalah untuk merubah kualitas jiwa kita sehingga kita menjadi lebih terkendali dalam mengatur hawa nafsu, menghindari dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengutamakan akhirat daripada duniawinya. Puasa adalah salah satu pintu untuk meraih ketakwaan. Ketakwaan ini adalah "buah" dari puasa seorang hamba. Sesuai dengan Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 183.

Kata kunci: *Puasa, Tafsir Sufi, Takwa.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang masa berlakunya tak terhenti pada masa dan tempat tertentu saja, tetapi akan terus hidup hingga akhir zaman (*Al-Qur'an shalihun li kulli zaman wa makan*). Oleh sebab itu, ajaran substansial Al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk orang-orang yang hidup pada masa nabi saja, namun juga berlaku untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an memberikan jalan yang terbaik dalam menempuh kehidupan di dunia ini, yaitu dengan cara meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan aqidah, syariat dan akhlak. Sebagai utusan Allah Nabi

Muhammad ditugaskan untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu kepada seluruh umat manusia.¹

Salah satu ajaran yang diatur dalam rangka untuk memperoleh jalan terbaik itu adalah perintah untuk berpuasa. Puasa merupakan ibadah untuk Allah. Seorang hamba mendekati diri kepada Tuhan-nya dengan meninggalkan apa-apa yang dicintai jiwa dan nafsunya baik makanan, minuman maupun hubungan suami-istri. Dari situ jelas terlihat ketulusan iman seorang hamba, kesempurnaan penghambaan, kecintaannya kepada Tuhan-nya dan harapnya kepada pahala-Tuhan-nya. Karena seseorang tidaklah meninggalkan apa-apa yang dicintainya kecuali untuk sesuatu yang lebih agung. Karena itu saudaraku, hendaknya engkau termasuk mereka yang berpuasa demi mengharap apa-apa yang ada di sisi Allah dan menghinakan diri kepada-Nya dengan ibadah ini. Di antara hikmah puasa: seorang hamba memperoleh ketakwaan, sebagaimana firman Allah -ta'âla-: ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.²

Para sufi berpendapat bahwa taqwa akan berfungsi manakala umatnya berupaya secara maksimal menempuh jalan-jalan Allah. Dengan cara menghayati dan mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana telah diatur dalam agama islam. Jangan sampai kita keliru menjadikan lapar dan dahaga sebagai tujuan puasa. Dalam konteks inilah kritik Rasulullah SAW tentang orang yang hanya mendapat lapar dan dahaga dalam berpuasa. harus kita pahami, Kita sering terjebak menjadikan "tata cara" menjadi tujuan dalam melaksanakan perintah agama, salah satunya perintah berpuasa di bulan Ramadhan.

Jika kita melihat dari sudut pandang tasawuf, kita akan menemukan bahwa puasa bukan hanya sekedar menahan makan minum saja. Tapi harus bisa menjaga lisan dan hati. Makanya apa yang bisa membatalkan pahala puasa harus kita jaga. Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa puasa itu ada dua: puasa lahir dan puasa batin. Puasa lahir sebatas menahan (dari lapar dan dahaga) dari segala sesuatu yang membatalkan disertai dengan niat. Sementara puasa batin adalah puasanya hati (*qalb*) dari segala penyakitnya; puasa jiwa (*ruh*) dari semua bentuk kenyamanan dan ketenangan; puasa *sirr* dari segala bentuk pengawasan.

Hakikat puasa sering dikaitkan dengan menahan lapar dan haus dari terbit fajar hingga tenggelamnya. Namun jauh dari itu hakikat puasa memiliki makna luas bagi umat muslim. Tujuan berpuasa, sesuai perintah Allah SWT adalah untuk menjadikan manusia bertakwa. Dari penelitian ini kita akan mencoba membahas tentang Hakikat puasa dan tujuannya dalam perspektif Tafsir Sufi dengan menganalisis melalui beberapa tafsir sufi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hakikat puasa pada surah Al-Baqarah ayat 183-186 dan tujuan puasa dalam perspektif tafsir sufi. Pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada 3 kitab tafsir yang bercorak sufi, diantaranya adalah: Tafsir Quran karya syekh Abdul Qadir al-Jailani yang diberi nama Tafsir Jailani, dan Tafsir *Ruh Al-Bayyan* Karya Ismail Haqqi.

Sejatinya penelitian tentang Hakikat dan konsep puasa sudah banyak diteliti. Sebagaimana penelitian Nurcahyo dalam penelitiannya yang berjudul Puasa menurut

¹ Muhammad Quraish Shihab, membacakan Alquran, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 45

² Terjemah Kemenag 2019

KH. Shaleh Darat dalam Tafsir *Faid Ar-Rahman*, KH. Shaleh Darat membahas puasa tidak hanya dari segi hukum fikih saja, tetapi juga tentang puasa dengan perspektif sufi. Peneliti juga membahas terkait kontekstualisasi konsep puasa oleh KH. Shaleh Darat di era digital seperti sekarang ini, Yakni *Saumu Lisan, Saumu Ain, Saumu Sami', Saumu Nafs, Saumu Qalb dan Saumu Ruh*.

Selanjutnya sebuah tulisan yang di publish dalam Jurnal Ibn Abbas: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan pada tahun 2018 oleh Dr. H. Safria Andy, MA. Dalam penelitiannya yang berjudul *Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)*, didalam penelitian ini menyampaikan bahwa peneliti ingin berusaha menjembatani kondisi zaman sekarang yang penuh dengan kebingungan dari sikap seorang hamba yang beribadah. Di satu sisi dia berpuasa Ramadhan namun tetap menguasai sifat yang rakus dan sombong.

Beberapa penelitian di atas terdapat persamaan secara garis besarnya saja, yakni membahas Konsep dan makna puasa dalam perspektif sufi serta membahas terkait kondisi puasa manusia pada zaman sekarang, mereka puasa hanya sekedar menahan makan dan minum. Pelaksanaan ibadah puasa merupakan Latihan untuk memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Namun pada penelitian ini penulis akan fokus untuk menganalisis surah Al-Baqarah ayat 183-187 dalam perspektif tafsir Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan tafsir ismail haqqi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penulis akan menjelaskan bagaimana penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ismail Haqqi tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan puasa.

Pengertian Tasawuf

Tasawuf (التَّصَوُّف) adalah salah satu ilmu penting dalam islam. Secara umum diartikan sebagai ilmu untuk menyucikan hati, membaguskan akhlak demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mendekati diri kepada Allah harus melalui jalan yaitu mempelajari ajaran tasawuf. Namun sebelumnya manusia harus matang dalam syariatnya. Apabila manusia tidak matang dalam syariat, maka manusia tersebut tidak dibenarkan untuk mendalami tasawuf. Karena syariat diibaratkan sebagai perahu yang harus dinaiki oleh orang yang ingin memperoleh Mutiara.³

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *safa'* yang artinya bersih, suci atau murni.⁴ Karena orang sufi itu hatinya bersih dan tulus dalam Tindakan mereka. Ada lagi yang mengatakan berasal dari kata *saff* yang artinya baris atau saf. Hal itu dikarenakan mereka berada di baris pertama di hadapan Allah SWT. Tetapi ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *suffah* atau *suffah al-masjid* artinya serambi masjid. Istilah ini dihubungkan dengan sahabat yang dulu pernah tinggal di samping masjid Nabi.⁵ Pendapat yang penulis pilih adalah berasal dari kata *safa'* yang berarti bersih atau suci. Hal itu dikarenakan orang sufi itu hatinya bersih dan suci juga tulus serta ikhlas dalam Tindakan mereka.

³ Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya'* (Semarang: Toha Putra, t.th), 82.

⁴ Al-Kalabazi, *Al Ta'arruf li mazhabi Ahli al-Tasawuf* (Kairo: Maktabah al- Kulliyah al- Azhariyah, 1969), 1.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Tasawuf: perkembangan dan Ajaran-ajarannya* (Kalimedia Cetakan 1. 2019), 5.

Adapun pengertian Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.⁶

Pengertian tasawuf menurut Amin al-Kurdi, tasawuf adalah ilmu yang dengan ilmu tersebut dapat diketahui keadaan jiwa yang terdiri dari terpujinya jiwa dan buruknya dan cara mensucikannya dari sifat tercela serta menghiasinya dengan sifat terpuji dan juga caranya beribadah, berjalan dan berlari kepada Allah SWT.⁷ Maka penulis berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu yang dipelajari manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keadaan yang sedekat-dekatnya. Tasawuf pada intinya adalah melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan seseorang dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga ia punya akhlaq yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu pendekatan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, dan biasanya hal itu digerakkan oleh hati. Jadi apabila hati kotor, maka seseorang tidak akan dapat memasuki ranah tasawuf.

Pengertian Tafsir Sufi

Tafsir al-Faydi dan al-Ishari sebagaimana didefinisikan oleh Syekh al-Dhahabi dalam bukunya al-Tafsir wa al-Mufasssireen adalah:

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang Mulia bertentangan dengan apa yang tampak darinya menurut tanda-tanda tersembunyi yang tampak kepada para ahli perilaku dan dapat diterapkan di antara mereka dan fenomena yang diinginkan.⁸

Tafsir sufi adalah penafsiran Al-Qur'an yang berbeda dari makna yang tampak dari ayat tersebut karena petunjuk tersiratnya. Hal ini dilakukan oleh para sufi, orang-orang yang berbudi luhur dan terlatih secara spiritual (jihad), yang dicerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga mereka dapat mengakses rahasia Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan diskusi dan pemikiran mereka tentang tasawuf, yang terkadang bertentangan dengan "hukum Islam" dan terkadang berfokus pada omong kosong tentang Islam.⁹

Munculnya tasawuf dalam Islam menjadi salah satu sebab mengapa ada sekelompok umat Islam yang tidak puas dengan pendekatan mereka kepada Tuhan melalui ibadah, puasa dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat dengan Tuhan dengan hidup menuju Tuhan dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga mereka tidak diperbudak oleh kekayaan, tahta, atau kesenangan duniawi lainnya. Kecenderungan ini umumnya terjadi di kalangan generasi pertama umat Islam. Al-Dhahabi menegaskan bahwa pengamalan tasawuf seperti di atas sudah dikenal sejak awal-awal Islam, dan banyak sahabat yang mengamalkan tasawuf, seperti zuhud, ibadah dan lain-lain, namun pada saat itu istilah tasawuf belum dikenal.¹⁰

⁶ Imam Al-Ghazali, *Muktashar Ihya'Ulumiddin*, trans. Abu Madyan Al-Qurtubi, Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira, 2018), 13.

⁷ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub* (Semarang: Toha Putra, t.th), 157.

⁸ Muhammad Husain az-Zahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: 2005), 308.

⁹ Azzan Hasan Ahmad, *Manhaj Tafsir*, (Bandung: 2011),

¹⁰ Abdussalim mu'in, *Manhajiyah Tafsir*, (Yogyakarta: 2010)

Selain itu, pada generasi berikutnya sekitar abad kedua Hijriah, terjadi pergeseran nilai secara bertahap sehingga arah kehidupan dunia menjadi lebih berat. Saat itu, generasi pertama umat Islam yang mempertahankan gaya hidup sederhana dikenal dengan tasawuf. Pada saat inilah istilah mistisisme mulai dikenal. Orang pertama yang menggunakan istilah sufi adalah Hasim al-Sufi, yang meninggal pada tahun 150 H.

Tafsir Sufi memiliki dua bentuk yang berbeda, dua bentuk ini adalah Tafsir Sufi Nadhari dan Tafsir Sufi Isyari. Tafsir Sufi Nadhari adalah tafsir sufi yang diciptakan untuk memperkuat dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut oleh para penafsir. Dalam interpretasinya, penafsir mengambil Al-Qur'an dari tujuan utamanya, yaitu untuk kepentingan umat manusia, tetapi yang ada adalah interpretasi pra-konsepsi untuk membangun teori mereka. Al-Dhahabi mengatakan bahwa tafsir sufi teoritis dalam praktiknya adalah penafsiran al-Qur'an, yang tidak memperhatikan aspek kebahasaan dan apa yang dimaksud dengan biografi. Sedangkan Tafsir Sufi Isyari adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya berbeda dengan makna yang tampak berdasarkan syarat-syarat rambu-rambu tersembunyi yang tampak bagi para musafir yang menempuh jalan ruhani (Tuhan Yang Maha Esa)¹¹. Dimungkinkan juga untuk menerapkan makna esoteris dan makna zahir secara bersamaan. Asumsi dasar mereka menggunakan Tafsir al-Ishari adalah bahwa Al-Qur'an mencakup zahir dan batin. Makna esoterik Al-Qur'an adalah teks ayatnya, sedangkan makna esoterik adalah makna rujukan di balik maknanya.

Hakikat Puasa

Menurut Bahasa Puasa berarti menahan.¹² Dalam sumber lain disebutkan bahwa puasa berarti menahan dan diam dalam segala bentuknya, termasuk menahan atau diam dari berbicara.¹³ Dalam kitab Fiqh Ibadah karya Syaikh Hasan Ayyub bahwa Puasa itu artinya menahan diri dari makan, minum, dan segala yang membatalkannya. Mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, dengan niat puasa semata-mata karena Allah SW, oleh orang muslim yang berakal dan tidak sedang mengalami haid atau nifas.¹⁴ Seseorang yang beriman akan bisa mengetahui tentang hakikat puasa dengan mengenal karakteristik-karakteristinya, baik itu hikmah penyari'atan puasa, buah, tujuan, maksud dan ruh ibadah puasa.

Mengerucut mengenai puasa dalam perspektif islam. Menurut kitab Fath-Al Qarib karya Syaikh Al-Imam Al-Alim Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i puasa merupakan kegiatan menahan dari segala hal yang membatalkan dimulai dari terbitnya matahari hingga tenggelamnya matahari. Puasa dalam perspektif Islam terdiri dari puasa wajib dan puasa sunah. Puasa wajib adalah puasa yang harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan, maka akan mendapatkan siksa. Puasa wajib terdiri dari Puasa Ramadhan dan Puasa Nadzar. Puasa sunah terdiri dari Puasa Senin-Kamis, Puasa Daud, Puasa Ayyamul Bidh, Puasa Asy_syura. Mengenai puasa sunah, utamanya Puasa Daud, merupakan puasa sunah yang dilakukan dengan satu hari berpuasa, satu hari berbuka.¹⁵ Kewajiban berpuasa bukanlah ajaran baru yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Umat-umat sebelumnya juga telah melaksanakan ibadah tersebut dengan cara yang berbeda-beda.

¹¹ Muhammad Husain az-Zahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: 2005), 308.

¹² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj. Abu Syaquina, dan Abu Aulia Rahma, , cet II, (Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, 2013), hal 189.

¹³ Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Fiqh*, (Jakarta Timur: Prenata Media, 2003), hal 52.

¹⁴ Syaikh Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, Terj. Abdul Rasyad Shiddiq, cet. Ke 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 604.

¹⁵ Ahmad Rifa'i Rifan, *Dahsyatnya Puasa Daud*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018)

Dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, ibadah puasa dapat dikategorikan sebagai ibadah yang berat untuk dilaksanakan, karena dalam pelaksanaan ibadah ini diharuskan menahan diri dari makan dan minum yang merupakan kebutuhan anggota badan, melakukan hubungan suami-istri yang merupakan *garizat alnau* (naluri lawan jenis),¹⁶ dan hal-hal lainnya yang dapat membatalkan ibadah puasa dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

Ibnu Taimiyah mengatakan dalam Kitab Puasa dari Sharh al-Umdah Jamaa' yang artinya puasa dalam segi Bahasa adalah Berhenti dan menahan diri. Wahba Al-Zuhaili juga mengatakan dalam buku fiqih Islam, mendefinisikan bahwa puasa adalah menahan diri di siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa, dengan niat dari terbit fajar hingga matahari terbenam. Artinya, puasa adalah menahan diri yang sebenarnya dari hawa nafsu perut dan kemaluan, dan dari setiap indera yang masuk ke perut, seperti obat-obatan dan sejenisnya, Kemudian Suleiman bin Muhammad al-Luhaimid berkata bahwa Makna hukum puasa adalah beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa itu hukumnya wajib menurut kitab, sunnah dan ijma'.

Melalui puasa perilaku umat muslim diubah dari ketidaksadaran menuju kesadaran, dari kecerobohan menuju kehati-hatian. Puasa adalah proses pembiasaan yang ditempuh untuk mencapai jiwa yang lebih bersih dan tenang. Pada hakikatnya puasa menjadi pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat kemaluan, sehingga ia termasuk sarana pembersihan jiwa, mengajarkan orang beriman untuk meninggalkan kejahatan-kejahatan, mengendalikan emosi, mengekang lidah dari mengatakan hal-hal yang buruk atau tidak layak.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali puasa dibedakan menjadi tiga derajat, yaitu puasa awam, puasa *khawas*, dan puasa *khawasul-khawas*. Puasa awam adalah menahan perut dan kemaluan dari pemuasan syahwat. Puasa *khawas* adalah menahan pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, dan kaki dari semua dosa. Puasa *khawasul-khawas* adalah puasa hati dari keinginan-keinginan hina dan pemikiran-pemikiran duniawi, serta segala sesuatu selain Allah, secara total.¹⁸ Tiap-tiap puasa batal karena hal-hal yang dilarang didalam puasa tersebut.

Rasulullah Saw. Bersabda.

حَمْسٌ يُفْطِرُ الصَّائِمَ: الْكَذِبُ وَالْغَيْبَةُ وَالنَّمِيمَةُ وَالْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ.

“Ada lima perkara yang membatalkan pahala orang yang berpuasa, yaitu berdusta, bergibah, mengadu domba, bersumpah palsu, dan memandang dengan syahwat.” Dengan begitu, menjaga anggota tubuh dari maksiat harus dilakukan dalam puasa *khawas*. Kesempurnaan puasa *khawas* dapat dicapai dengan enam perkara berikut ini:

1. Pertama, menundukkan dan menahan pandangan untuk tidak melihat secara bebas kepada segala sesuatu yang dicela dan dibenci serta kepada segala sesuatu yang melalaikan diri untuk mengingat Allah.
2. Kedua, menjaga lidah untuk tidak berdusta, bergibah, berkata keji, dan berbicara kasar.
3. Ketiga, menahan pendengaran dari segala sesuatu yang dibenci.
4. Keempat, menahan tangan dan kaki dari dosa-dosa serta menahan perut dari segala hal yang syubhat.

¹⁶ Ahmad Syarifuddin, Puasa menuju sehat fisik dan psikis (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.65

¹⁷ Yasin dan mirza Javad, Rahasia puasa Ramadhan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 42

¹⁸ Imam Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya'Ulumiddin, trans. Abu Madyan Al-Qurtubi, Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira, 2018), 63.

5. Kelima, tidak memperbanyak makan Ketika berbuka karena tujuan puasa adalah mengekang hawa nafsu dan mendidik jiwa agar senantiasa bertaqwa.
6. Keenam, setelah berbuka hendaklah hatinya tergantung antara rasa takut dan harap.¹⁹

Hati orang yang berpuasa harus terguncang antara ketakutan dan harapan; apakah puasanya diterima atau ia berpuasa hanya mendapat rasa lapar dan Lelah. Tujuan berpuasa adalah menahan diri dari hawa nafsu, bukan sekadar menahan diri dari makan dan minum. Bisa jadi ia telah berghibah, mengadu domba, atau berdusta yang semua hal itu merusak puasa.

Tujuan Disyariatkan Puasa

a. Puasa Mendidik Ketaqwaan

Ramadhan mendidik orang yang bertaqawa, disebutkan dalam sebuah ayat: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS Al Baqarah: 183) Berdasarkan ayat tersebut dapat kita lihat bahwa tujuan diperintahkan puasa adalah untuk mendidik setiap muslim itu agar menjadi orang yang bertaqwa. Taqwa bisa diartikan dengan takut, takut melakukan hal-hal yang di larang. takut meninggalkan perintah Allah SWT, takut Allah murka terhadapnya rasa, takut tersebut menjadikan seorang muslim sangat menjaga lisannya, hatinya, dan perilakunya. Dengan rasa takut tersebut melahirkan sikap ihsan pada seorang muslim, artinya lahir sikap atau perasaan bahwa selalu Allah awasi, Allah selalu melihatnya, dikesendirian maupun di keramaian.

Ramadhan bulan melatih diri menjadi pribadi yang bertaqwa. Satu bulan berpuasa, dipenuhi dengan aktifitas ibadah, sepanjang hari, sepanjang malam, setiap aktivitas dibulan Ramadhan Allah hitung sebagai ibadah, Allah beri pahala yang berlipat ganda. Baik dikerjakan berdiri, duduk, atau berbaring sesuai kemampuan dan keadaan masing-masing.²⁰

b. Puasa Mendidik Kecerdasan Spritual

Puasa itu mendidik kecerdasan Spritual (ta'at beragama) dengan cara orang tua membiasakan, memberikan contoh teladan kepada anak agar anak terbiasa melaksanakan puasa Ramadhan, menceritakan keutamaan-keutamaan Ramadhan sehingga anak senang dan ikhlas melaksanakan puasa Ramadhan.

c. Puasa Mendidik Kecerdasan Sosial

Puasa itu mendidik kecerdasan sosial, dengan cara membiasakan diri untuk membagikan makanan berbuka puasa kepada tetangga di waktu sore, mengantar makanan berbuka ke panti jompo, panti asuhan, ke tempat anak yatim, fakir miskin atau mengajak kawan kawan yang kurang mampu berbuka puasa bersama di rumah, atau dengan ikut berpuasasudah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh saudara muslimlainnya yang kurang mampu dari sisi ekonomi. Hal tersebut dapat mendidik simpati (sikap peduli), selalu ikut merasakan kesusahan kesulitan sesama muslim.

Dijelaskan dalam kitab Fiqh Lima Mazhab bahwa diwajibkan berpuasa bagi setiap muslim yang mukallaf, mukallaf adalah seorang yang sudah baligh dan berakal. Tidak diwajibkan berpuasa bagi yang tidak berakal, gila atau anak kecil. Selain itu

¹⁹ Imam Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya'Ulumiddin, trans. Abu Madyan Al-Qurtubi, Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira, 2018), 13.

²⁰ Ainal Mardhiah, Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan sambil Bersekolah pada Siswa Sekolah Dasar di Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. Hal 158.

syarat sah puasa, Islam dan disertai dengan niat. Syarat lainnya suci dari haid, nifas, tidak sakit dan tidak berada dalam perjalanan (musafir).²¹

Adapun yang membatalkan puasa adalah makan minum yang disengaja, bersetubuh dengan disengaja, mengeluarkan mani, muntah dengan sengaja, berbekam, disuntik dengan cairan, debu halus dan tebal (pekat), bercelak, memutuskan niat, menyelam, sengaja berlama dalam junub dan orang yang sengaja berbohong kepada Allah dan Rasul.²²

Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]; 183-187 Dalam Perspektif Tafsir Sufi

1) Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai Orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Dalam tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa puasa adalah menahan beberapa hal tertentu dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, pada bulan khusus yang telah disebutkan syariat. Selain itu, puasa juga berarti, menahan secara mutlak dan menolak secara total dari segala yang selain Allah. Puasa jenis kedua ini dilakukan oleh para *ahlun nahyi wa al-yaqin* yang telah mencapai kasyf atas segala hal, serta mencapai hakikatnya *hasba al-maqdûr*, Puasa diwajibkan kepada orang-orang dari umat para nabi yang dahulu dan sesungguhnya puasa itu diwajibkan agar bertakwa, dengan harapan dapat menjaga diri dari sikap berlebihan dalam urusan makan karena itu dapat mematikan kalbu, memadamkan api rindu kepada Allah, dan meredupkan cinta yang hakiki kepadanya.²³

Adapun di dalam kitab tafsir *Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqqi menjelaskan bahwa (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ) adalah mewajibkan atas kalian berpuasa di bulan Ramadhan. Dijelaskan juga bahwa puasa menurut syariat adalah menahan dari siang hari disertai dengan niat kemudian menahan diri dari hal-hal yang bisa membatalkan puasa, yang Sebagian besar dari keinginan jiwa, dan ini adalah yang dimaksud dengan puasa umum/awam. Sementara itu, puasa khusus adalah selain menahan makan dan minum serta syahwat juga menahan segenap anggota badan dari rasa curiga dan segala hal yang menghalangi dirinya dari sampai (*wushul*) kepada Allah. Adapun puasa *Khawashul Khawas* yaitu menjaga hatinya dari segala sesuatu yang dapat menghalangi perjumpaannya dengan tuhan-Nya.²⁴

Maka dapat disimpulkan penafsiran surah Al-Baqarah ayat 183 berisi tentang dalil kewajiban puasa. Pernyataan para mufassir menunjukkan bahwa iman dan puasa memiliki hubungan yang erat di antara keduanya. Puasa merupakan pembalikan dari kesempurnaan iman seorang muslim. Keimanan seorang muslim tidak cukup di dalam hati, harus diikuti dengan perbuatan. Kewajiban berpuasa juga dibebankan kepada umat para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Dan apa yang dimaksud dengan yang terdahulu pada ayat sebelumnya, menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ismail Haqqi mereka adalah ahli kitab. Redaktur ayat tersebut dipandang sebagai penguat yang sah dan anjuran untuk menegakkan ibadah puasa. Sebab, sesuatu yang

²¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), edisi lengkap, cet ke 16, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2016), hlm. 164

²² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), edisi lengkap, cet ke 16, Jakarta: Penerbit Lentera, 2016. hlm. 163-164

²³ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, trans. Syekh Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2009), 193-194.

²⁴ Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: *Dar Ihya' al-Turath al - 'Arabi*, 2001), 289.

sulit jika dilakukan banyak orang dan menjadi kebiasaan umum, akan terasa ringan dan mudah.

2) Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَصَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَإِنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari – hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (Yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 184, Allah SWT menjelaskan Batasan puasa dan hukum lainnya. Dalam ayat ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ismail Haqqi menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan hari puasa bagi umat Islam. Dan ada kelonggaran bagi seorang muslim yang tidak mampu berpuasa, seperti berpergian (perjalanan jauh) atau karena sakit, maka boleh berbuka dan mengqadhanya di hari lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat untuk menjalankan puasa yakni orang-orang yang mampu berpuasa tapi meninggalkan puasanya meski mereka tidak termasuk orang sakit atau pun musafir, maka wajib untuk membayar fidyah yaitu memberi makan bagi seorang miskin. Barang siapa dengan kerelaan hati menambah fidyahnya yakni dengan tambahan yang tidak diwajibkan terhadap dirinya maka Allah akan mengganjar perbuatan itu dengan pahala yang ditambah pula. Berpuasa lebih baik dari pada fidyah dan tambahannya. Rahasia dan manfaat dari menahan diri saat berpuasa bagi jiwa yaitu meredam syahwat, setia pada ketaatan, dan senantiasa bertawajuh kepada Allah.

3) Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 185, jelas bahwa Al-Quran diturunkan pada bulan Ramadhan. Al-Quran adalah petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Allah memerintahkan umat Islam untuk berpuasa selama bulan Ramadhan. Adapun orang sakit atau orang yang tidak berpuasa dalam perjalanan jauh, maka wajib diqadha di hari lain sebanyak hari-hari puasa yang ditinggalkan. Sesungguhnya Allah memberikan kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran agar kalian tidak terpaksa atau pun mengalami bahaya, sehingga Allah memberi rukhsah

kepada kalian berupa kebolehan tidak berpuasa bagi yang sakit atau dalam perjalanan. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Jailani dan Ruh Al-Bayan.

4) Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Surah Al-Baqarah ayat 186 disebutkan oleh Allah setelah menyebutkan hukum puasa dari ayat 183 sampai 185. Pada ayat 186 disebutkan bahwa Allah mengabulkan doa hamba-Nya dan bahwa Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya. Maksud dari surah Al-Baqarah ayat 186 adalah bahwa Allah tidak mengecewakan orang yang beribadah dan tidak ada yang menyibukkan-Nya (meninggalkan doa). Padahal, Allah maha Mendengar setiap doa hamba-Nya. Surah Al-Baqarah ayat 186 ini menganjurkan hamba-Nya untuk giat berdoa dan menandakan bahwa Allah SWT tidak menyia-nyiakan doa, lalu apa hubungannya ayat ini dengan ayat puasa?

Seperti yang kita ketahui, puasa adalah salah satu alasan untuk dikanulkannya doa, Maka dibulan puasa ini, jangan lah kita lupa untuk sering-sering berdoa kepada Allah, baik itu doa ibadah seperti dzikir kepada Allah -Yang Maha Kuasa – atau masalah-masalah doa berupa kita memohon kepada Allah dari segala bentuk dan kebutuhan kita di dunia ini. Oleh karena itu, Allah menyebutkan ayat ini setelah menyebutkan ayat dalam hukum puasa.

5) Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِيَنَاسُ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَنَاسُ ۚ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالَّذِينَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.

Surah Al-Baqarah ayat 187, para penafsir telah menjelaskan bahwa Allah mengizinkan manusia untuk berhubungan seks pada malam hari di bulan Ramadhan. Allah mengetahui bahwa manusia tidak dapat menahan hawa nafsunya dan oleh karena itu Allah mengampuni (mengizinkan persetujuan). Dalam ayat ini juga terdapat penjelasan tentang larangan berhubungan badan di siang hari atau saat puasa.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa hakikat puasa dalam surah al-Baqarah ayat 183-187 menurut tafsir sufi memiliki makna luas bagi umat muslim. Menurut para ahli sufi dari kalangan mufassir tujuan berpuasa tidak sekedar menahan lapar dan dahaga, akan tetapi tujuan utama puasa adalah untuk mengubah kualitas jiwa kita agar menjadi lebih terkendali dalam mengelola hawa nafsu, menghindari dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengutamakan akhirat dari pada duniawinya. Puasa adalah salah satu pintu meraih takwa, dan takwa inilah yang akan menjadi “buah” dari puasa seorang hamba sesuai dengan Al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 183.

Kajian ini masih berbicara seputar ayat dan kitab tafsir yang terbatas, oleh karena itu sebagai saran untuk penelitian selanjutnya maka penting untuk dilakukan kajian secara lebih mendalam melalui ayat dan tafsir sufi lainnya, baik Ketika kitab-kitab ini berbicara tentang puasa ataupun ibadah lainnya. Pemahaman masyarakat Islam tentang hakikat ibadah yang menjadi lebih krusial di masa sekarang dengan perubahan dunia yang serba modern dan cepat, maka kajian tafsir sufi menjadi lebih menemukan relevansinya untuk memberikan nilai lebih pada praktik ibadah masyarakat muslim agar tidak hanya dianggap sebagai ritual belaka tanpa nilai perbaikan individual dan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdussalim mu'in, *Manhajiyah Tafsir*, (Yogyakarta: 2010)
- Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya'* (Semarang: Toha Putra, t.th).
- Ahmad Syarifuddin, *Puasa menuju sehat fisik dan psikis* (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Ainal Mardhiah, *Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan sambil Bersekolah pada Siswa Sekolah Dasar di Banda Aceh*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Al-Kalabazi, *Al Ta'arruf li mazhabi Ahli al-Tasawuf* (Kairo: Maktabah al- Kulliyah al- Azhariyah, 1969).
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Fiqh*, (Jakarta Timur: Prenata Media, 2003).
- Azzan Hasan Ahmad, *Manhaj Tafsir*, (Bandung: 2011)
- Imam Al-Ghazali, *Muktashar Ihya'Ulumiddin*, trans. Abu Madyan Al-Qurtubi, Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira, 2018).
- Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: *Dar Ihya' al-Turath al - 'Arabi*, 2001).
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub* (Semarang: Toha Putra, t.th).
- Muhammad Fathurrohman, M.Pd.I, *Tasawuf: perkembangan dan Ajaran-ajarannya* (Kalimedia Cetakan 1. 2019).
- Muhammad Husain az-Zahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: 2005), 308.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), edisi lengkap, cet ke 16, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2016).
- Muhammad Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2019).
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj. Abu Syauqina, Lc dan Abu Aulia Rahma, Lc, cet II, (Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, 2013).
- Syeikh Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, Terj. Abdul Rasyad Shiddiq, cet. Ke 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, trans. Syekh Dr. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2009).
- Terjemah Kemenag 2019
- Yasin dan mirza Javad, *Rahasia puasa Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).